



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

© ElexMedia

THE PERFECT KISS

~ MERRIDEW SISTERS #4 ~

ANNE GRACIE

THE
*Perfect
Kiss*



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE
Perfect
Kiss

Anne Gracie

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

THE PERFECT KISS

by Anne Gracie

Published in 2005 by Berkley Sensation Edition

This edition published by arrangement with The Berkley Publishing Group, an imprint of Penguin Publishing Group, a division of Penguin Random House LLC

Copyright © 2007 by Anne Gracie.

All rights reserved.

CIUMAN YANG SEMPURNA

Alih bahasa: Putri Septiana K.

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718030826

ISBN: 978-602-04-6119-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Satu ∞

*Bahagiaalah pria yang banya menginginkan dan peduli
pada beberapa hektar tanah, puas untuk menghirup udara alami
di tanahnya sendiri.*

ALEXANDER POPE

SHROPSHIRE, INGGRIS. 1826

Ia berkuda menuju desa Lower Wolfestone dengan dendam kesumat di hatinya. Di atas kuda hitam besar yang tercoreng keringat dan debu ia menarik semua mata, baik feminin dan maskulin. Ia tidak peduli pada ketertarikan mereka.

Melihat tanda pudar Wolfestone Arms menggantung tak bergerak dalam panas dan lembap, pria itu mengarahkan kudanya ke kedai minum itu. Seekor anjing putih berbintik cokelat yang lelah mengikuti, dadanya kembang kempis, lidahnya menjulur ke bawah.

Tiga orang pria duduk di atas bangku di luar, terlindung dari matahari siang hari oleh pohon *beech* yang daun-daunannya campuran antara emas dan hijau dan cokelat kemerahan.

Seorang anak kecil kurus dan compang-camping berlari keluar. “Ada yang bisa kubantu, Sir? Mengambilkan



bir, mungkin? Air untuk kuda Anda? Untuk anjing Anda?”

“Jalan mana yang harus kuambil untuk menuju Kastel Wolfestone?”

“Kastel, Sir? Tapi Mr. Eades, dia sudah pergi—”

“Ah, Billy Finn, jangan merecoki tuan ini dengan dongeng desa!” Seorang pria mendorong bocah laki-laki itu ke samping dan melontarkan senyum merendah dan setengah membungkuk kepada pria itu. “Segelas minuman untuk Anda mungkin? Saya punya beberapa bir bagus, dingin dari ruang penyimpanan, yang akan meluncur di tenggorokan kering Anda, sebuah suguhan dalam cuaca ini. Atau kalau Anda lapar, istriku membuat pai daging yang terkenal sampai tiga provinsi.”

Orang asing itu mengabaikannya. “Nak, jalan yang mana?”

Bocah laki-laki itu, yang sedang memberi air kepada si anjing, melirik si pemilik kedai minum, lalu menunjuk ke arah cabang di sebelah kanan. “Menyusuri jalan itu, Sir. Anda tidak mungkin melewatkannya.”

Si pemilik kedai melontarkan tatapan memperingatkan kepada si bocah dan memulai, “Tidak ada orang—”

Tapi orang asing itu melemparkan sekeping koin perak kepada si bocah laki-laki dan melanjutkan berkuda.

“Persetan,” seru si pemilik kedai. “Kenapa orang semacam itu ingin pergi ke kastel?”

Pria paling tua dari para pria itu, pria cebol keriput dengan mata cemerlang, mendengus. “Kau memang tidak punya mata yang tajam, Mort Fairclough. Apakah kau tidak mengenalinya?”



“Bagaimana mungkin? Aku belum pernah melihatnya sebelumnya.”

“Apa kau tidak melihat matanya? Emas cemerlang dan sedingin embun beku. Dengan mata seperti itu dan rambut sehitam dosa, tak salah lagi dia adalah seorang Wolfe dari Wolfestone!”

Gumaman menjalar di antara mereka yang berkumpul.

Salah satu gadis mendesah. “Dia sangat tampan, untuk seorang lord. Aku menyukai pria tampan, besar dan terlihat keras. Dia boleh melakukan hal-hal nakal kepadaku kapan saja.”

Pria tua renta itu berkata dengan berat, “Pertanyaan pentingnya adalah, Wolfe macam apa dia?”

“Apa maksudmu, macam apa?” celetuk si bocah laki-laki.

“Sudah ada para Wolfe dari Wolfestone selama hampir enam ratus tahun, Billy muda,” pria tua itu menjelaskan. “Dan hanya ada dua macam Wolfe—baik atau buruk. Nasib desa bergantung kepada mereka.”

Mata tuanya yang cemerlang mengamati para pendengarnya dan ia menambahkan, “Kita sudah hidup susah selama yang bisa sebagian besar dari kalian ingat. Tapi saat aku masih bocah, ahh.” Dia menggeleng sambil mengenang. “Lord waktu itu adalah pria baik. Salah satu dari yang terbaik.” Ia meminum sisa bir di cangkirknya dan menatap dengan sedih ke dalam kekosongannya. “Jadi, aku penasaran seperti apa yang satu ini.”

“Dia pria yang baik,” ucap Billy Finn kecil dengan percaya diri, menggenggam koinnya erat-erat.

Si pemilik kedai menggelengkan kepala. “Murah hati bukan berarti baik, Nak. Lord sebelumnya cukup murah hati soal uang saat hal itu membuatnya senang, dan dia jelas pria yang buruk.” Ia meludah ke atas tanah.

“Kita harus berdoa meminta Gray Lady,” seorang wanita tua bungkuk dengan rambut putih dan mata hitam berbentuk seperti kancing berkata dengan aura berwibawa.

Billy Finn mengambilkan bangku untuk wanita itu. “Siapa itu Gray Lady, Granny?”

Granny Wigmore dengan perlahan mendudukkan tulang-tulang tuanya di atas bangku disertai anggukan persetujuan. “Dia adalah penjaga lembah ini, Billy. Dia adalah pertanda datangnya kemakmuran bagi kita orang-orang miskin. Saat Gray Lady datang, sang Wolfe akan menjadi pria baik. Gray Lady sudah tidak datang selama bertahun-tahun.”

Kakek Tasker menambahkan, “Ibuku pernah melihat Gray Lady saat dia masih seorang gadis. Mengenakan pakaian serba abu-abu di atas kuda putih, berkuda saat fajar dan secantik kabut.”

“Saat Gray Lady datang, sang Wolfe berubah jinak,” ulang Granny.

Si pemilik kedai menatap ke arah jalan yang diambil orang asing tadi dan menggelengkan kepala. “Menurutku tidak ada wanita—abu-abu atau apa saja—yang akan bisa menjinakkan pria itu. Aku belum pernah melihat mata sedingin dan secemerlang itu dari seorang pria sebelumnya. Mata iblis, menurutku.”

“Mata Wolfe,” ucap si pria tua. “Hugh Lupus tua punya mata tepat seperti itu.”

“Hugh Lupus?”

“Apakah kau tidak tahu, Nak? Hugh Lupus adalah lord of D’Acre pertama—datang bersama Penakluk. Pria garang dan kejam, Hugh tua, dengan mata keemasan keras yang bisa membekukan darah seorang pria.” Ia bersandar di dinding dan menambahkan, “Badai akan datang. Aku bisa merasakannya dalam tulang-tulangku.”

Kereta kuda sewaan itu berderak dalam kecepatan yang berbahaya. Debu mengepul membentuk awan dari jalan-an pedesaan yang sempit, melayang menembus jendela-jendela kereta kuda dan mendarat di atas para penumpang di dalam. Itu adalah hari yang terlalu panas dan lembap bahkan untuk memikirkan menutup jendela. Lagi pula, debu adalah sebagian kecil dari penderitaan mereka.

Mereka melambung-lambung dan terbentur saat kereta kuda menggelinding dan tersentak di atas bekas roda dan lubang, tetap berada di tempat duduk mereka hanya dengan bantuan tali kulit yang menggantung dari bagian samping kereta kuda.

“Aku akan memecat pria kurang ajar itu setelah kita kembali ke London!” gumam Sir John Pettifer dengan jengkel. Ia sudah menegur si kusir dua kali soal kecepatan yang berlebihan saat mereka berhenti untuk berganti kuda, tapi kusir dan kereta kuda itu disewa untuk perjalanan ini, dan si kusir tidak berniat untuk



mendengarkan pria tua cerewet yang mengenakan pakaian kuno yang sudah membuktikan diri sebagai pemberi tip yang pelit.

Grace Merridew bergelantung pada tali kulitnya dan mengertakkan gigi. Masalahnya lebih dari sekadar kekurangan. Si kusir secara berkala menyegarkan dirinya dengan botol minuman kulit. Dan semakin banyak ia minum, semakin liar ia berkendara dan semakin liar kereta kuda itu mengayun dan melambung.

Tidak jauh lagi, Grace memberi tahu dirinya sendiri. Bukan tempatnya untuk mengeluh. Ia seharusnya tak kasat mata dalam perjalanan ini. Ia hanya berada di sini karena sahabat karibnya, Melly Pettifer, memohon kepadanya untuk ikut.

Dan karena dia pasti sudah gila waktu itu.

Tapi ia belum pernah melihat Melly begitu putus asa, begitu kalut. Dan memang situasi buruk Melly terasa luar biasa saat ia pertama kali memberitahukan kabar itu kepada Grace.

“Aku sama sekali tidak perlu menjadi pengasuh. Papa mengatur pernikahan untukku!” Tapi saat Grace mulai maju untuk memberikan selamat, Melly menangis tersepu-sedu. Air mata getir dan panas. Kesedihan, bukan kebahagiaan.

Kereta kuda meluncur cepat melewati tikungan, mengayun dengan berbahaya, dan Grace menguatkan diri. Melly berpegang erat dengan menyedihkan di kusen jendela di seberang Grace. Melly yang malang. Wajahnya pucat pasi. Ia sudah muntah tiga kali dalam perjalanan. Ia tidak berharap akan menikmati perjalanan



ini, tapi ini lebih buruk daripada yang bisa dibayangkan siapa pun.

Perjalanan pernikahan Melly. Untuk menikah dalam waktu beberapa minggu dengan pria yang belum pernah ditemuinya. Grace tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya. Ia hampir tidak bisa memercayainya. Melly hampir tidak bisa memercayainya. Ternyata ia bertunangan dengan Dominic Wolfe, sekarang Lord D'Acre dari Kastel Wolfestone, sejak ia berumur sembilan tahun. Dan tidak ada seorang pun yang memberi tahunya sampai sekarang.

Kelihatannya Dominic Wolfe sudah kembali ke Inggris untuk pertama kalinya selama lebih dari sepuluh tahun. Ia bahkan tidak datang untuk pemakaman ayahnya. Tapi Sir John mendengar bahwa pria itu sudah kembali dan menghubunginya soal pertunangan itu.

Pertunangan itu resmi dan mengikat. Menurut Sir John, Melly tidak punya pilihan dalam hal itu. Sir John dan Lord D'Acre yang sebelumnya sudah menyusun kesepakatan itu bertahun-tahun yang lalu. Dokumentasi sudah ditandatangani dan sejumlah besar uang sudah dipindahtangankan—uang yang sudah lama sekali dipergunakan Sir John dan tidak ada harapan untuk dibayarkan kembali.

Tidak heran Sir John sangat pelit soal mengeluarkan uang saat debut Melly. Permasalahan uang Pettifer sudah dikenal luas. Kenapa repot-repot meluncurkan Melly ke dalam pasar pernikahan saat pernikahan sudah disepakati, ditandatangani, disegel, dan mempelai wanita siap dikirimkan?



Kecemasan utama Sir John adalah bahwa kelihatannya seakan Lord Wolfe yang baru tidak akan pernah datang ke Inggris. Atau bahwa dia sudah menikah di luar negeri. Tapi pria itu tiba di Inggris masih bujangan, jadi pernikahan akan diselenggarakan.

Kabar itu membuat Melly sangat terganggu, tapi secara perlahan ia mulai menerimanya. Bukan berarti ia punya pelamar lain. Kau tidak memilikinya saat kau miskin, sederhana, montok, dan sangat pemalu. Dan setidaknya, Lord D'Acre yang baru ini masih muda.

Pasti kepulangan yang sangat ganjil, renung Grace, kembali untuk mengklaim warisan dan mendapati dirinya juga mewarisi seorang mempelai wanita. Pria itu baru berumur enam belas tahun saat kontrak itu ditandatangani.

Itulah masalahnya. Dominic Wolfe tidak menginginkan seorang mempelai wanita. Melly tidak yakin apa yang sedang terjadi: ayahnya dan pengacara keluarga melakukan perjalanan ke Bristol, ke tempat Lord Wolfe tinggal. Pria itu tertarik pada ekspedisi.

Sir John bertekad Melly tidak akan kehilangan haknya. Kontrak itu sah dan akan bertahan. Dan satu-satunya cara Lord D'Acre bisa mewarisi properti Wolfestone adalah dengan menikahi Melly. Itu tertera dalam surat wasiat ayahnya—dia akan mewarisi hanya setelah ia menikahi Melly, atau kalau Melly meninggal atau tidak bisa menikah, dia bisa mewarisi properti itu hanya jika dia menikah dengan wanita yang disetujui oleh Sir John.

Para penasihat hukum Lord D'Acre sudah mencari celah dalam surat wasiat itu, tapi kelihatannya surat



wasiat itu tidak bisa diakali. Karena itu, Lord D’Acre setuju untuk menikahi Melly, tapi di sebuah surat dua hari yang lalu pria itu dengan dingin memberi tahu Sir John bahwa ini akan menjadi pernikahan putih—pernikahan hanya sebatas nama. Dia dan mempelai wanitanya akan berpisah di pintu gereja. Ia memiliki satu armada kapal dan tidak punya rencana untuk tinggal di Inggris.

Melly merasa putus asa. “Itu berarti aku akan memiliki rumah di London dan banyak uang tapi aku tidak akan pernah punya bayi, Grace. Dan kau tahu bagaimana aku selalu menginginkan bayi. Aku sangat me-me-menikmati bayi.” Dan wajahnya yang lembut dan montok mengerut oleh keputusan, dan air mata membanjiri pipinya.

“Papamu mencintaimu—dia tidak akan memaksamu untuk menikahi pria seperti itu,” Grace memberitahunya. “Tolak saja untuk melakukannya.”

“Bisa saja, bisa saja! Dia benar-benar bersikeras! Aku belum pernah melihatnya seperti ini sebelumnya.” Melly mengusap matanya yang merah dengan saputangan compang-camping. “Bantu aku, Grace, kumohon.”

Dan karena Grace sudah melindungi Melly dari para penindas sejak mereka bertemu di sekolah—dan karena kegilaan mengalir dalam keluarganya!—Grace mendapati dirinya berjanji ia akan melakukan apa yang bisa dilakukannya.

